

## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Saat ini, penulis menjalani praktikum mengajar di sebuah sekolah swasta di kota X. Masyarakat di sekitar sekolah menunjukkan keragaman budaya dan etnis yang signifikan, dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Betawi, Batak dan Timur, terutama orang Ambon. Berdasarkan data (BPS Kota Jakarta Utara, 2024), jumlah masyarakat di Kota X daerah KJ sebagai berikut:

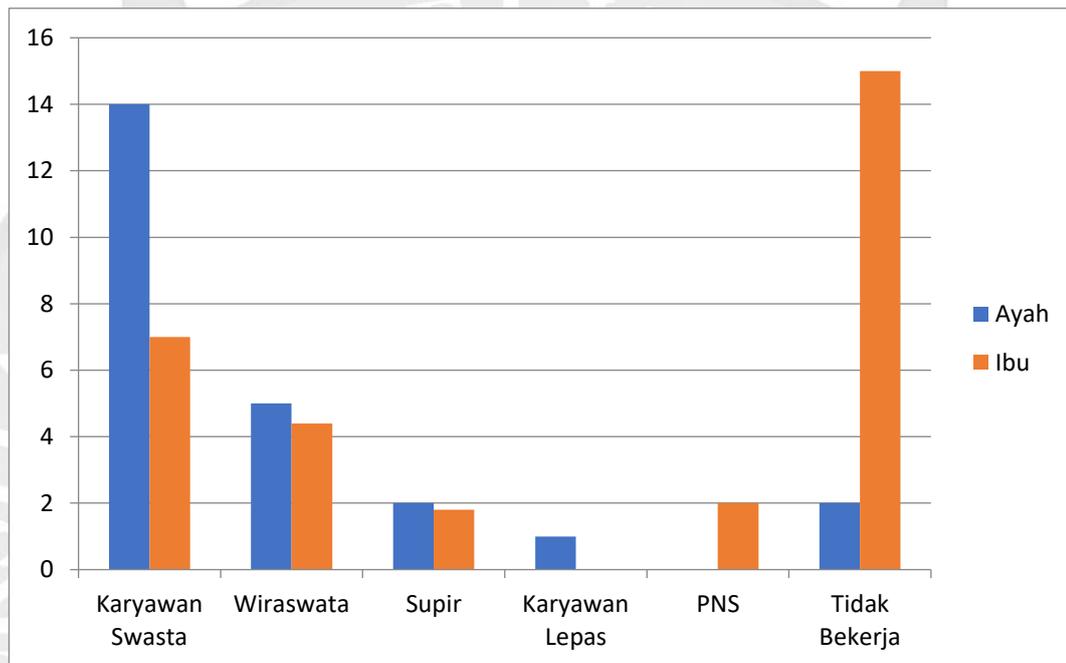
*Tabel 1. Jumlah Penduduk*

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2018	2019	2020
<b>Penjaringan</b>	309 278,00	315 511, 00	321 802, 00
<b>Pademangan</b>	166 240, 00	169 102, 00	169 582, 00
<b>Tanjung Priok</b>	409 572, 00	418 014, 00	419 795, 00
<b>Koja</b>	335 326,00	344 186, 00	348 817, 00
<b>Kelapa Gading</b>	140 735, 00	143 043, 00	144 219, 00
<b>Cilincing</b>	420 731,00	430 102, 00	440 247, 00
<b>Jakarta Utara</b>	1 781 882,00	1 819 958, 00	1 844 462, 00

Meskipun mayoritas siswa di sekolah ini beragama Kristen, sekitarnya didominasi oleh masyarakat Muslim. Hubungan antara sekolah dan lingkungan setempat tetap harmonis, terutama saat pihak sekolah aktif berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh RT/RW. Tantangan muncul karena persepsi pengucilan dari masyarakat sekitar dan masyarakat Kristen sendiri terhadap sekolah ini. Penurunan jumlah siswa setiap tahun menjadi faktor yang memengaruhi persepsi ini, berasal dari masa lalu saat perpindahan nama dari sekolah TB ke sekolah LH.

Sekolah juga memahami kebutuhan yang mendesak dari masyarakat sekitar, seperti keinginan orang tua siswa untuk mendirikan SMP, namun masih dalam tahap pembahasan karena jumlah siswa yang belum mencukupi. Selain itu,

kebutuhan mendesak juga terlihat dari sisi ekonomi dalam kelas, yaitu pendapatan orang tua siswa sangat beragam, menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan. Berikut adalah grafik batang data pekerjaan orang tua siswa menurut data sekolah LH:



Gambar 1. Pekerjaan Orang Tua Murid

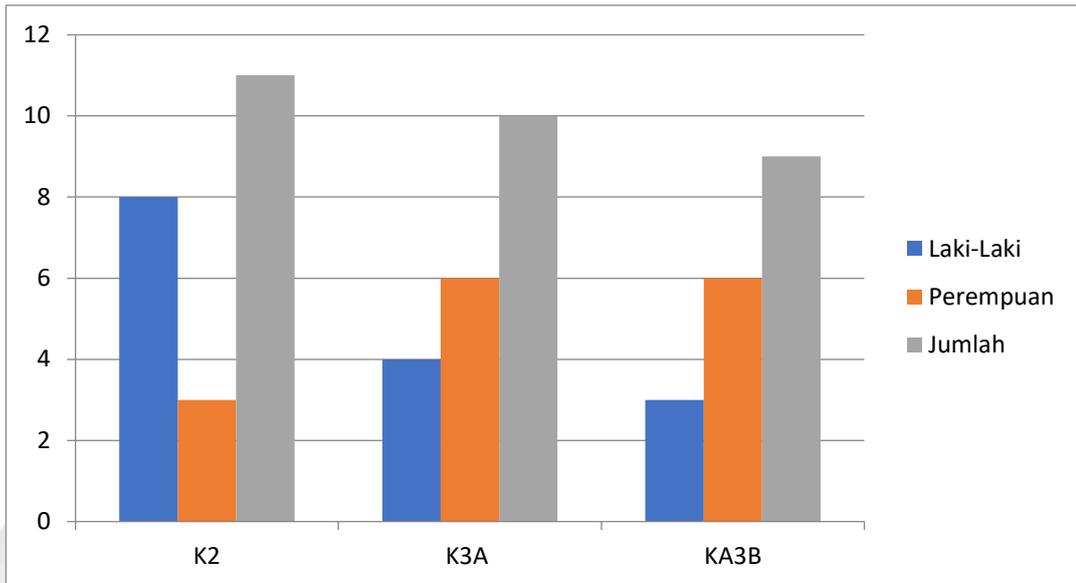
Dalam melihat data pekerjaan orang tua siswa yang beragam dengan penghasilan yang bervariasi, mulai dari yang cukup rendah hingga dua digit, guru di sekolah LH kini sedang mempertimbangkan kembali penyusunan perlengkapan belajar. Tujuannya adalah memastikan bahwa siswa tidak diharuskan untuk membeli bahan atau alat tertentu. Sekolah juga aktif melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkontribusi pada masyarakat sekitar untuk menjaga ketertiban dan kedamaian di sekolah serta lingkungannya. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti membersihkan lingkungan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan sikap saling menghormati. Terkait prestasi, tahun 2023/2024 siswa aktif dalam perlombaan non-akademik dan meraih banyak penghargaan,

sedangkan prestasi akademik masih perlu ditingkatkan karena hanya meraih dua juara dalam kompetisi akademik, dan sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan capaian ini.

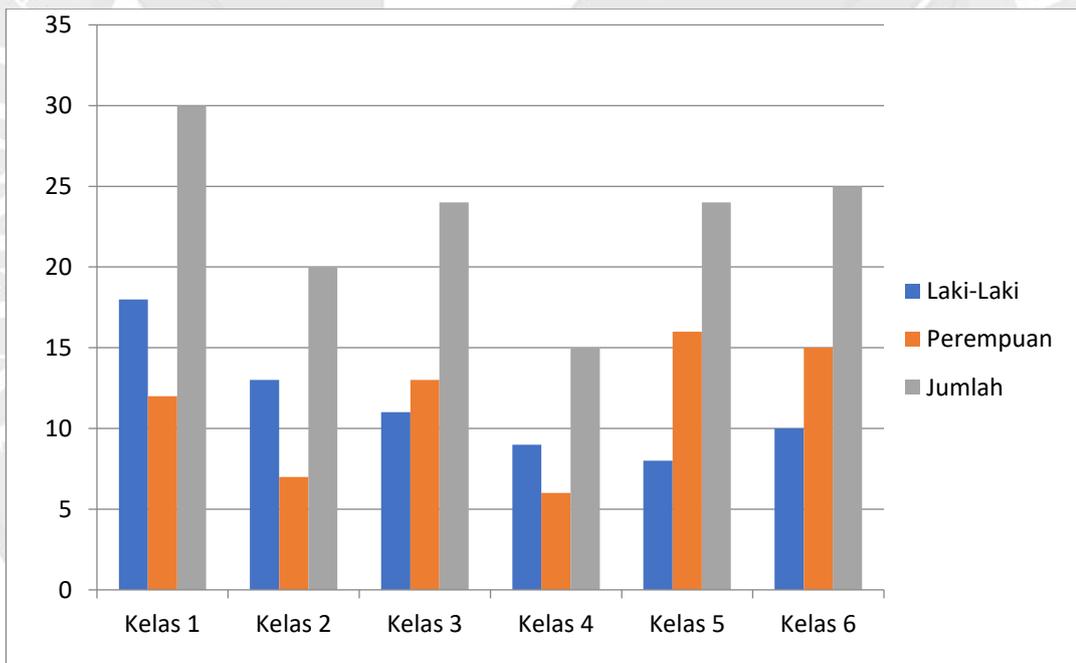
Sekolah merupakan tempat untuk melakukan proses belajar mengajar yang mengasah kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa (Ulfah & Arifudin, 2021). Sekolah LH, awalnya dikenal sebagai Sekolah TB sejak tahun 1987 atau 1988 dan mengalami pengambilalihan pada tahun 2008 oleh Yayasan PH yang berubah menjadi sekolah LH. Keunikan sekolah ini tercermin dari potensinya yang besar untuk berkembang, ditunjukkan oleh bangunan yang bagus dan fasilitas cukup lengkap. Ciri khas dan keunikan lainnya dari sekolah ini adalah guru di sekolah LH 90% berasal dari universitas yang sama yang menciptakan kesatuan visi misi yang sudah terbentuk selama studinya, sehingga mudah untuk diimplementasikan.

Filosofi sekolah untuk dua tahun ke depan adalah menjadikan sekolah sebagai pelayan masyarakat, yang sudah diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat, seperti acara RT/RW dan kunjungan gereja. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan dinas perhubungan dalam pemasangan papan nama di tiga titik yang sebelumnya sulit terlaksana. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah lain juga menjadi bagian penting dari upaya saling membantu.

Sekolah LH memiliki 17 guru dan staf yang melayani mulai dari tingkat TK hingga SD. Dengan total 168 siswa, terbagi menjadi 30 siswa di TK dan 138 siswa di SD, berdasarkan tabel berikut:

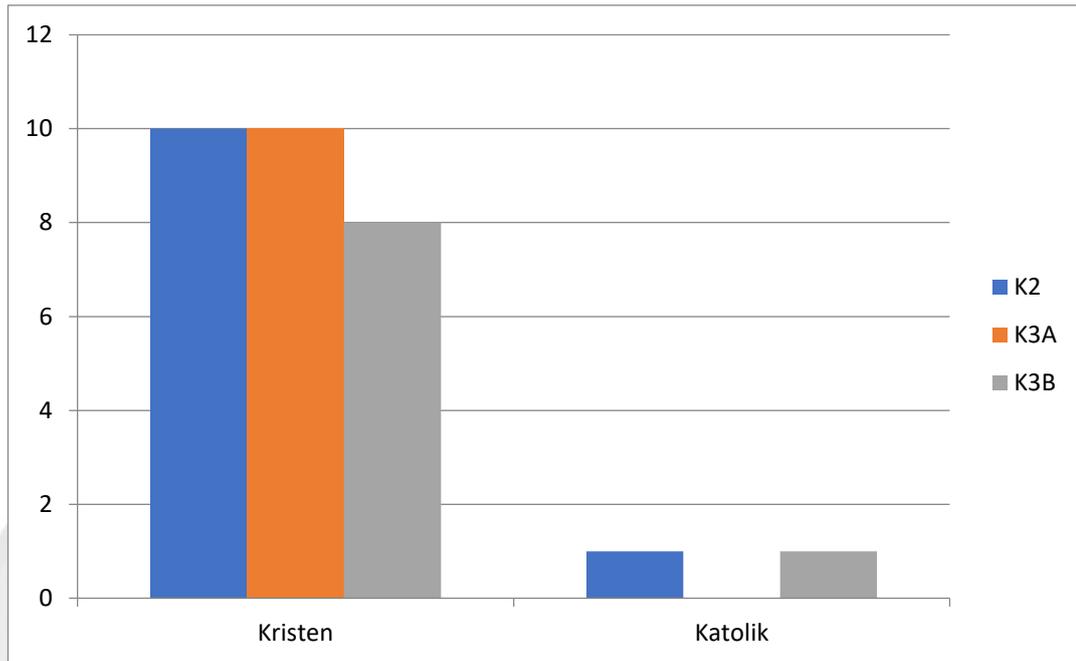


Gambar 2. Jumlah Siswa TK

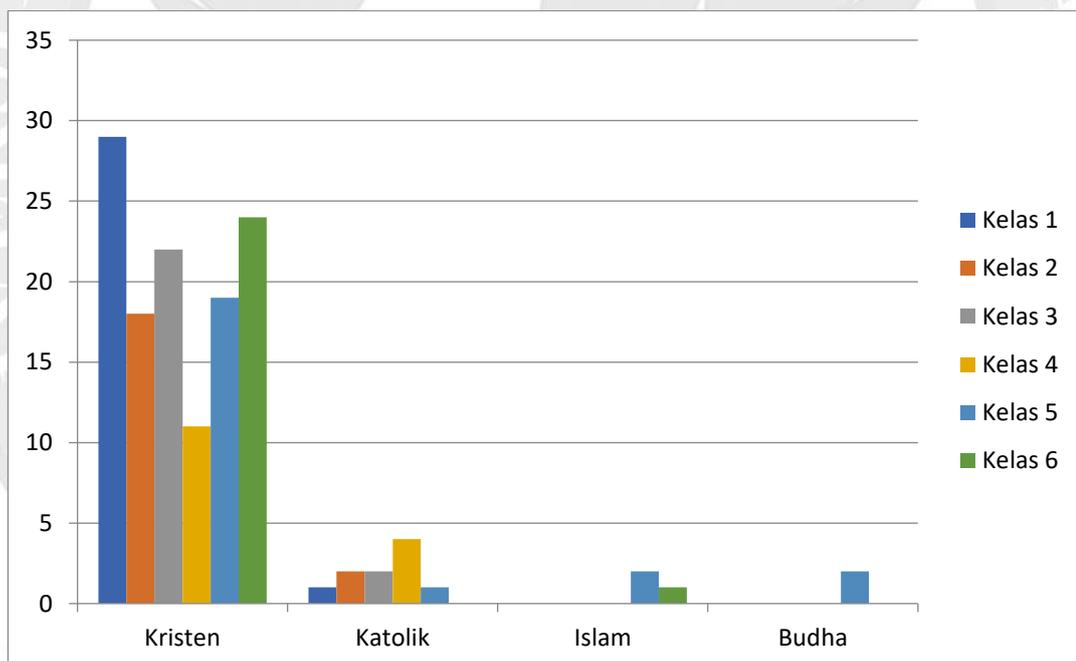


Gambar 3. Jumlah Siswa SD

Sekolah LH juga mencerminkan keragaman agama yang harmonis, seperti terlihat dalam data berikut:



Gambar 4. Jumlah Agama TK



Gambar 5. Jumlah Agama SD

Sekolah LH memberikan dampak positif pada masyarakat selama dua tahun terakhir melalui partisipasinya dalam kegiatan bersih-bersih, kontribusi dalam iuran RT/RW, dan keterlibatan dalam acara pemilihan kepala desa. Meskipun dampak ini

belum mencapai tingkat yang sangat besar, keterlibatan sekolah dalam kegiatan komunitas mencerminkan upaya untuk berkontribusi secara positif dan bersinergi dengan masyarakat sekitar. Keunikan pelayanan sekolah tidak hanya terletak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada integrasi dan kontribusinya dalam memperkuat ikatan dengan komunitas.

Sekolah LH juga menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus sesuai pedoman Kementerian, menjadikannya sekolah inklusi. Sistem penilaian mengikuti pedoman pemerintah yang mengakomodasi kemampuan khusus anak-anak tersebut. Proses inklusi melibatkan beberapa tahap, mulai dari surat rekomendasi dokter hingga pelatihan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau PIP (Program Inklusif Pembelajaran). Jika ada kendala yang tidak dapat diatasi di tingkat sekolah, pihak sekolah akan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi yang sesuai. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan dan kebutuhan khusus setiap siswa.

Kebijakan sekolah LH dirancang untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Dalam dua tahun terakhir, fokusnya pada inklusi dan keterlibatan orang tua telah memberikan dampak positif pada siswa dan komunitas sekitarnya, sebagai contoh adalah orang tua terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan natal sekolah. Melalui penerapan program inklusi, sekolah dapat memberikan pendidikan yang mendukung kebutuhan khusus siswa dengan lebih baik. Namun, terkait dengan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), sekolah memiliki kebijakan khusus, yaitu orang tua yang belum melunasi pembayaran SPP, maka

tidak diperkenankan untuk melihat nilai rapor siswanya. Hal ini bertujuan agar orang tua siswa bisa belajar untuk bertanggung jawab mengenai pembayaran.

Siswa merupakan manifestasi dan representasi keragaman Allah yang meliputi keragaman dalam aspek sosial-ekonomi, budaya dan bahasa (Knight, 2009, p. 246). Kelas ini, khususnya kelas 5 terdiri dari 24 siswa, dengan perbandingan gender 16 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Kehadiran siswa kelas 5 merupakan anugerah Allah yang dipercayakan kepada guru untuk dibentuk karakternya sesuai landasan Alkitabiah. Keragaman siswa kelas 5, juga memiliki perhatian yang harus guru perhatikan, seperti siswa duduk menaikkan kaki, tidak merespon panggilan guru dan suka berkata kotor ke teman-temannya.

Dalam kelas, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sangatlah baik, walaupun beragam sosial-budaya, khususnya suku Batak yang menjadi mayoritas dengan 50% kehadirannya, sekolah tetap menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat, ketika guru mendengarkan keluhan siswa dan berbagi pengalaman. Interaksi lainnya, ketika siswa masih memilih-milih teman dalam belajar kelompok. Oleh karena itu, guru dalam mengajar menggunakan strategi *inquiry learning* dengan metode *cooperative learning*. Dengan konteks masyarakat yang beragam, kelas yang heterogen, dan sekolah yang inklusif, metode *cooperative learning* menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Metode ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang etnis dan sosial-ekonomi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Di kelas 5 Sekolah LH, *cooperative learning* diimplementasikan melalui strategi *inquiry learning* yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi dalam kelompok. Metode ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik,

tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial dan peningkatan kompetensi sosial siswa. Dengan adanya video *pre-learning* sebagai pemahaman awal, siswa lebih siap untuk berkolaborasi dan mendalami materi saat berada di kelas. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, seperti membersihkan lingkungan dan acara sosial, memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat sekitar, menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan harmonis. Namun, perlu dicatat bahwa keragaman ini menjadi dasar dalam pengembangan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran yang holistik dan berfokus pada kebutuhan individu (Smith & Darmody, 2018, p. 35).

Guru juga secara aktif memahami semangat siswa yang bersifat situasional, dimana semangat siswa bergantung pada mata pelajaran atau materi yang mereka sukai. Oleh karena itu, guru tidak hanya memahami kebutuhan siswa dari segi kognitif, tetapi juga mengakui variasi dalam kemampuan psikomotor dan afektif siswa. Setiap perilaku siswa, baik yang aktif maupun pasif, dipahami dengan cermat untuk mendukung pengembangan mereka. Pendekatan ini melibatkan strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan tanya jawab (Smith & Darmody, 2018, p. 40). Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah etika dalam sopan santun siswa dan strategi pembelajaran yang diferensiasi, di mana setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sebagai contoh, ada siswa yang ketinggalan dalam menulis, keterlambatan berhitung dan memiliki tingkat kemampuan soal yang berbeda-beda.

Berdasarkan keunikan komunitas sekolah, masyarakat, dan kelas yang beragam, diperlukan perencanaan pembelajaran yang diferensiasi. Strategi

pembelajaran berdiferensiasi mengakui kebutuhan unik setiap siswa, termasuk perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, dan gaya belajar (Purnawanto, 2023). Dalam konteks pengajaran, metode yang akan diterapkan adalah metode *cooperative learning*. Sebelum membahas materi pembelajaran di sekolah, siswa akan mendapatkan video *pre-learning* sebagai pemahaman awal. Ketika berada di dalam kelas, siswa akan dilatih untuk berpikir kritis dan berdiskusi dengan kelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki dasar materi sebelum masuk sekolah dan dapat mengembangkan pemahaman mendalamnya saat berada di kelas.

Perencanaan pembelajaran yang disusun, fokus utama akan diberikan pada keunikan gaya belajar setiap siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang diferensiasi. Secara keseluruhan, penerapan konteks untuk pembelajaran tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai Alkitabiah dan evaluasi yang berkelanjutan (Saragih, et al., 2019). Hal ini menciptakan landasan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan mendukung perkembangan karakter siswa yang unik.